

ISLAM SEBAGAI AGAMA UNIVERSAL-HUMANISTIK

Mahmudi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep Madura
mahmudiganding@gmail.com

Abstrak: *Islam pada essensinya lahir demi keselamatan hidup manusia. Keselamatan tersebut sejatinya meliputi seluruh elemen hidup manusia di dunia. Tidak ada sekat dalam beragama, termasuk dalam Islam. Nabi Muhamad diutus ke dunia untuk menyampaikan agama damai dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Selain damai, Nabi menginginkan umat hidup berdampingan tanpa suatu halangan apapun saja. Namun, seiring perjalanan waktu, pemahaman keislaman begeser sedikit demi sedikit. Hal itu dibuktikan dengan adanya aliran radikalime Islam yang memiliki pemahaman sempit terkait agama Islam. Akhirnya makna Islam substantif menjadi tereduksi. SH. Nasr, salah satu tokoh pembaharu muslim menawarkan cara pandang terhadap Islam yang damai. Hal itu ia eksplorasikan dalam buku *the heart of Islam*. Tulisan ini hendak mengelaborasi pemikiran Nasr tersebut. Metode dalam tulisan ini adalah hermeneutik interpretatif dengan menggunakan hermeneutik klasik. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Islam yang di bawa oleh Nabi mengandung makna universal humanistik*

Kata Kunci: *Hermeneutik, Jantung Islam, SH. Nasr*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama “*rahmatan lil alamin*”. Sejak ia dibawa oleh Nabi Muhammad, walaupun dengan sedikit “pedang tercecet” dan pertumpahan darah, namun, sejatinya Islam merupakan pesan moral untuk seluruh ummat manusia. Islam adalah agama untuk kemanusiaan dengan menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk kemaslahatan dan perdamaian serta kasih sayang.

Salah satu aspek yang terpenting dalam Islam adalah peradabannya. Peradaban sama halnya dengan kebudayaan. Peradaban Islam tentu bukan hal yang baru, namun ia turun temurun dari nenek moyang. Islam merupakan



derivasi dari agama semitis yang dibawa oleh Ibrahim, bahkan nabi-nabi sebelum Islam bisa dikatakan “muslim”.

Di samping itu manusia adalah satu rumpun dan berasal dari ras yang satu. Perbedaan itu menunjukkan suatu kesatuan yang tunggal. Manusia adalah rumpun yang tunggal. Meminjam teori evolusi Darwin, manusia berasal dari spesies yang sama. Satu sel yang memencar dan memendar membentuk suatu rangkaian ‘perjalanan’ kosmos yang panjang. Sehingga pada akhirnya terjadilah kehidupan yang beragam. Dengan menjadi manusia berarti memberikan ruang terhadap pikiran yang selalu berubah-ubah.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menimbang kembali gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang Islam Universal. Tulisan ini hendak menyajikan aspek universalitas Islam terhadap kemanusiaan seluruh dunia, bahwa Islam itu lentur, tidak ada paksaan dalam agama, bahwa pluralisme agama saat ini perlu disuarakan kembali.

B. Biografi Singkat Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tahun 1933. Ayahnya adalah Seyyed Valiullah Nasr. Latar belakang keluarganya berasal dari Syi’ah tradisional.ⁱ Dari masa kecilnya Nasr terlahir dari kalangan Ulama’ di Iran. Disamping itu ayahnya adalah seorang fisikawan.ⁱⁱ Masa kecilnya ditandai dengan kombinasi dari keberagaman dan kebudayaan serta kesadaran politik dari negara Iran melalui kontak elit politik. Tidak hanya ibu dan ayahnya sangat fasih dalam bahasa Iran tetapi ayahnya juga pengarang dalam bahasa Persia. Ketika ia berumur 4 tahun, ia sudah menyukai buku-buku Rumi, master sufi Islam.ⁱⁱⁱ

Dari kecil Nasr memang terbiasa dengan buku-buku sufi seperti *matsnawi* karangan Rumi. Ini juga pengaruh dari ayahnya serta kakeknya yang memang kaum terpelajar di Iran. Kecenderungan Nasr memang terletak kepada nuansa sufi dan universalitas Islam. Ini merupakan bagian dari sejarah Nasr waktu kecil. Hingga akhirnya ia sampai pada sikap “toleransi” antar umat beragama. Sedangkan salah satu kenangan dari masa kecilnya ialah bahwa ia suka terhadap filsafat. Ketika ia berumur 7 tahun, ia pernah duduk berdampingan bersama ayahnya dan bertanya padanya “Jika tidak ada bumi dan langit apakah kita akan ada? Apa akhir dari waktu dan ruang?”. Pertanyaan seperti ini sungguh bernuansa metafisik yang menghantui Nasr. Sejak umur 10 tahunan Nasr telah dikenalkan dengan pemikiran Pascal, Descartes dan filosof-filosof Barat.^{iv}

Dari kecil Nasr belajar di Amerika tepatnya di Peddie School, New Jersey. Menurut Nasr ini merupakan hal yang sulit yaitu ia tidak fasih dalam bahasa Inggris. Namun di sana ada seorang ahli psikologi yaitu Mehdi Jalali yang menjadi

Professor di *Tehran University*. Peddie School jauhnya sekitar lima puluh mil dari New York. Di sana Nasr menguasai pelajaran matematika.

Selama belajar di Barat, Nasr bertemu dengan para pemikir Barat yang mendalami Islam dari berbagai perspektif. Selain itu Nasr belajar ilmu metafisika yang ia dapatkan di perpustakaan Barat. Ini tidak lepas dari latar belakang ia ketika di Iran. Nasr sangat menyukai metafisika.

Pemikiran yang sangat mempengaruhi Nasr adalah filsafat perennial. Salah satu tokoh perennialis yang sangat besar kontribusinya pada Nasr adalah Frithjof Schuon yang memahami dimensi esoterik Islam dengan baik. Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and the Perennial Philosophy*. Nasr mengatakan 'my master' pada Schuon.

Salah satu tokoh yang juga banyak mempengaruhi Nasr adalah Rene Guenon yang banyak memberikan pijakan kritis atas filsafat modern guna membersihkannya dan memberikan bagi kehadiran metafisika yang sejati. Rene Guenon merupakan salah satu tokoh yang banyak mempengaruhi orientasi tradisionalisme Nasr, khususnya peletak pandangan metafisis hermetisme, sebagai bagian yang penting dalam kerangka besar pemikiran perennial.

Setelah lama tinggal di Amerika, Nasr kembali ke Iran khususnya setelah tamat S3 dari Harvard University, yaitu pada tahun 1958. Akhirnya Nasr menjadi Assistan Professor di Universitas Teheran. Memang, ia sangat kuat keinginannya untuk kembali ke Iran. Padahal ia telah menjadi peneliti fellow di Harvard selama tiga tahun. Selain itu M.I.T ingin merekrut Nasr untuk bekerja sebagai asisten Professor dalam bidang sejarah ilmu pengetahuan setelah ia tamat S3nya itu.

Selain itu Nasr menyukai penelitian di bidang seni Islam dan spiritual yang merupakan dimensi esoteris dalam agama Islam. Oleh karena itu ia menulis tentang *the Need for a Sacred Science*. Selain itu, arsitektur menurut Nasr merefleksikan filsafat ruang, gerakan, kehidupan individu dan sosial. Ini tidak hanya seperti hidup bagaikan mesin, namun berdampak pada jiwa kita.

C. Makna Islam

Islam diambil dari kata Arab, *salima*, yang artinya selamat, damai, dan kepatuhan. Dalam keberagamaan, Islam berarti patuh terhadap kehendak Tuhan dan mengabdikan pada perintahnya. Setiap fenomena yang ada di dunia adalah sesuai kehendak Tuhan. Mereka adalah 'wayang' yang siap di"jalankan" oleh sang dalang yaitu Tuhan. Namun manusia bisa memilih sesuatu yang mau ia perbuat. Disamping itu, menurut Nurcholis Madjid, Islam telah menjadi jantung agama di dunia, ia menyebut muslim sebagai *par excellen*.^v



Islam juga bermakna agama yang lurus (*hanif*) yang diwahyukan dari nabi Ibrahim dahulu sampai kepada nabi Muhammad. Islam juga merupakan sistem keyakinan dimana al Qur'an menyatakan dengan sebutan muslim kepada orang yang memeluknya. Menjadi muslim harus hidup dengan damai, cinta dan kasih sayang sesuai perintah Tuhan. Seorang nabi adalah contoh teladan bagi penganutnya.^{vi}

Pada dasarnya, setiap agama yang diwahyukan adalah sebuah 'agama', agama itu berisi kebenaran. Fungsi agama adalah kemanusiaan universal. Agama dalam bahasa Inggrisnya adalah religion yang berasal dari *religio*, yang artinya adalah mengikat (*to bind*). Itu mengikat manusia untuk melakukan sesuatu yang benar. Dalam agama diajarkan sesuatu yang absolut dan sesuatu yang relatif. Dan ada sebuah nilai di dalamnya.^{vii}

Setiap agama, pada dasarnya, berasal dari realitas yang transenden yang berdiri diatas dunia yang terus berubah setiap waktu. Tidak ada agama yang menyatakan bahwa dunia ini tidak nyata. Bahkan agama Hindu menyatakan bahwa dalam "permainan ketuhanan" menyembunyikan sesuatu yang absolut. Jika dunia dan jiwa itu adalah sesuatu yang tidak nyata, maka tidak ada arti bagi perjalanan jiwa kepada sesuatu yang absolut. Ini berarti bahwa dunia dan jiwa itu bersumber dari realitas transenden.^{viii}

Islam, seperti agama yang lain berisi doktrin dan metode yaitu bagaimana pewahyuan Islam berisi tentang hubungan manusia dan Tuhan. Ini merupakan hubungan antara Tuhan yang absolut dan manusia yang relatif. Dan bagaimana manusia itu bisa memilih untuk melakukan yang terbaik, apakah ia menerima kehendak Tuhan atau menolaknya.^{ix}

Islam adalah agama yang didasarkan pada kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Ini merupakan agama yang menghendaki kepatuhan kepada Allah, realitas murni yang semuanya akan kembali kepadaNya. Islam menghendaki kedamaian. Islam merupakan kehidupan itu sendiri yaitu meliputi; tingkah laku kita, apa yang kita pikirkan, rasakan, dan seluruh aspek kehidupan dari mana kita datang dan pada siapa kita kembali.^x

Oleh karena itu agama Islam selalu menggunakan term *al din* sebagai pengayom dari seluruh hidup manusia, dalam pandangan Islam tradisional tidak ada sesuatu yang sekuler. Pada saat yang sama, Islam menempatkan kebenaran yang abadi dari setiap permulaannya. Yaitu kebenaran tauhid yang dibawa sejak dulu. Menurut al Qur'an, manusia dituntut untuk bersatu dengan Allah. Oleh karena itu, Islam tidak didasarkan pada sesuatu yang partikular namun

didasarkan pada realitas absolut itu sendiri, bersamaan dengan kesatuan dan keunikannya.

Nabi Adam merupakan seorang muslim dimana ia adalah manusia pertama yang ditunjukkan untuk menyatu dengan Allah. Kesatuan ini dilupakan secara gradual. Namun Allah mengirim nabi-nabi yang lain untuk memperbaharui pesan kesatuan Tuhan, untuk membawa manusia kembali pada kesadaran kesatuan Tuhan. Oleh karena itu al Qur'an mengatakan bahwa Ibrahim itu adalah seorang muslim yang *hanif*, walaupun Ibrahim lahir sebelum agama Islam muncul namun ia telah mengikuti Islam sebagai agama primordial. Ia dikatakan muslim oleh al Qur'an sendiri. Pada saat ini kita memiliki keberagaman yang bermacam-macam.

Islam adalah agama tauhid dan merefleksikan prinsip hidup yang utama. Kata syari'ah itu sendiri adalah jaringan ketertiban yang berhubungan dengan dunia yang multidimensi namun hakikatnya berpusat satu. Dalam jalan yang sama, seni Islam berhubungan dengan bentuk-bentuk yang kompleks menuju yang satu.^{xi}

D. Islam Sebagai Agama Humanis

Islam adalah agama untuk seluruh manusia, tak mengenal ras, etnis, dan apapun saja. Ini mengapa peradaban Islam didasarkan pada *tauhid/unity* yang berdiri secara utuh melawan deskriminasi ras dan suku. Seperti ras Arab, Persia, Turki, Afrika, India, Melayu berada dalam kesatuan atau bangunan Islam. Bagaimanapun juga, Islam tidak berlawanan dengan peradaban yang sebelumnya. Namun melanjutkan peradaban sebelumnya untuk kemanusiaan.

Peradaban global yang dibawa oleh Islam mengindikasikan bahwa kita berbeda secara etnis, latar belakang sejarah dan pengetahuan. Namun kita tetap satu didalam peradaban dunia. Peradaban Islam juga menunjukkan keterbukaan pikiran yang masuk di dalamnya. Sebagai hasilnya, dulu, orang-orang Arab *nomaden* menjadi tantangan ilmu dan pembelajaran. Orang-orang Persia yang telah membuat peradaban besar sebelum kebangkitan Islam memunculkan ilmu pengetahuan yang lebih dari pada sebelumnya. Demikian juga seperti Turki yang notabene beragama Islam.

Hari ini dalam dunia, setiap orang berkata HAM dan pribadi yang suci dari kehidupan manusia itu, dan banyak orang yang beraliran sekuler mengklaim bahwa mereka adalah pemegang HAM. Untuk itu, kita harus berfikir bagaimana manusia secara biologis eksis?. Sebenarnya, susunan pembentuk manusia tak ubahnya seperti bentuk kera dari susunan sel-sel. Tidak hanya itu manusia adalah sebuah 'program Tuhan'. Manusia ibarat bentuk tuhan yang lain. Manusia



memiliki kesadaran. Menurut Nasr, “*human beings were created in the image of God*”.^{xii} Dan jiwa itu kekal adanya.

Islam adalah agama humanis tanpa memandang ras, suku, etnis, dan budaya manapun. Oleh karena itu dunia ini adalah tanpa batas dengan kefitrahan manusia itu sendiri. Tuhan merupakan sesuatu yang absolut sedangkan manusia adalah relatif, namun keduanya selalu berhubungan yaitu hamba dengan Tuhan. Manusia tanpa Tuhan tentunya tak akan memiliki pegangan yang kokoh. Setiap agama dari dulu adalah berisi doktrin dimana manusia dituntun untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, misalkan dengan membaca kitab suci dan mendapatkan pahala dari bacaannya itu.

Sebagaimana Nasr mengutip kata Frithjof Schuon bahwa “*Islam is the meeting between God as such and man as such*”.^{xiii} Islam adalah hubungan manusia dengan Tuhan dengan refleksi memanusikan manusia. Dengan kata lain, manusia menjadi manusia seutuhnya dengan kefitrahannya memiliki ‘titik Tuhan’ di dalam hatinya. Bisa dikatakan manusia adalah sebagai bagian dari alam dan menyatu dengannya.

Islam adalah agama yang tidak didasarkan pada pendirinya saja tetapi didasarkan pada Allah itu sendiri. Nabi merupakan perantara dimana manusia menerima pesan darinya tentang keesaan Tuhan. Pesan itu berisi doktrin. Oleh karena itu, Allah sendiri yang menjadi pusat realitas dari agama, dan aturan dari Nabi dalam Islam sedangkan di dalam Kristen berbeda. Islam menekankan bahwa tujuan hidup itu adalah kepada Tuhan bukan kepada Muhammad sebagai nabi. Jadi dalam perspektif Islam, hidup adalah untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Sebagaimana untuk manusia, Islam menyatakan bahwa manusia adalah alam dengan segala kemungkinannya di dunia ini. Namun apa arti menjadi manusia?. Manusia sesungguhnya adalah makhluk yang lemah. Ia bergantung pada daerah sekitarnya. Ia tidak tahu apa sebetulnya menjadi manusia sebenarnya itu dan ia tidak tahu bagaimana cara hidup di dunia ini untuk meningkatkan potensinya sebagai manusia tanpa adanya petunjuk dari wahyu. Jadi manusia itu adalah sebagai kholifah Allah di muka bumi yang bisa menyatu dengan Tuhan melalui sifat-sifatNya.

Di dalam al Qur’an dinyatakan bahwa Adam diciptakan dari bentuk Tuhan sendiri sebagaimana sebuah cermin merefleksikan objek atau pusat. Oleh karena itu ada semacam ‘alam yang suci’ dalam manusia. Islam menyatakan bahwa dzat Tuhan itu transenden secara absolut. Konsep manusia di dalam Islam adalah *teomorphic being*. Manusia adalah ‘bentuk Tuhan’ sebagaimana juga diungkap oleh Henry Corbin, William C. Chittick, dan para pengkaji sufi lainnya.

Dalam konsep pewahyuan Islam, manusia dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hakiki dan mana yang nisbi. Ada kehendak untuk memilih secara bebas antara yang benar dan yang salah. Ini merupakan kekuatan dari kata-kata, supaya mampu untuk mengekspresikan hubungan antara Tuhan dan manusia. Dalam Islam manusia bukan kehendak pertama, tetapi sebuah 'akal' yang bersumber dari sesuatu yang suci yang memberikan kehendak serta bicara. Saat ini, akal, kehendak, dan pembicaraan adalah kualitas ketuhanan secara essensinya. Itu adalah Tuhan memiliki pengetahuan yang suci. Ia adalah *al 'alim* dan sesuatu yang tidak terbatas.

Bagi Islam pewahyuan dan kenabian adalah dua kebutuhan dan bersifat universal. Kemanusiaan, menurut al Qur'an, adalah diciptakan dari jiwa yang satu. Tetapi kemudian dibagi dalam banyak ras dan suku. Seperti kita lihat dalam al Qur'an: "Dia ciptakan kamu (manusia) dari jiwa yang satu" (39:6). Sumber kemanusiaan yang satu menyatakan bahwa kesatuan ada di dalam terbagi-baginya makhluk hidup. Banyaknya ras, bangsa, suku membutuhkan terbaginya pewahyuan. Oleh karena itu, al Qur'an menyatakan "untuk setiap orang kita telah mengutus Nabi" (10:48)

Menurut Nasr, agama Islam merupakan agama yang dekat bagi agama-agama monoteis yang lain dimana asalnya dari keluarga Ibrahim, dan dalam agama tersebut berisi tentang spiritualitas, kekekalan roh, surga dan neraka. Ini menunjukkan bahwa Islam sangatlah egaliter dan tidak menyerang terhadap agama yang lain, namun menyempurnakan agama sebelumnya dan agama ini merupakan agama monoteis berusaha mentauhidkan ummat.

Menurut Nasr, dalam pluralisme keberagamaan sekarang, orang Islam meneruskan untuk menghadirkan agama yang lain di tengah-tengah mereka. Seperti yang telah mereka lakukan beberapa abad yang lalu. Dalam abad pertengahan ada minoritas Kristen, yang terbesar di Mesir, dan masih beberapa orang Yahudi khususnya di Iran dan Turki, sekalipun paling banyak Yahudi dari negeri Arab yang pindah ke Israil setelah 1948. masih ada agama zoroaster di Iran, dan orang Islam tinggal dengan orang Hindu di India, tentu, tapi juga ada di Bangladesh, Nepal, Malaysia, dan Indonesia. Mereka juga tinggal dengan orang Konghuchu, agama Tao tidak hanya di Cina tapi juga di Malaysia dan Indonesia. Mereka tinggal dengan damai dan sentosa.

Tidak diragukan bahwa Islam berarti membuat manusia berdasarkan keadilan dimana itu dari Tuhan. Tak ada masyarakat tanpa adanya individu. Dan tak ada individu yang berdiri sendiri tanpa menjadi sebuah komunitas atau masyarakat. Realitas sosial adalah bagian dari kebijaksanaan ciptaan Tuhan. Nasr menyatakan



bahwa manusia hidup di dunia telah membawa kebaikan Tuhan. Tuhan berada di setiap jantung atau hati sanubari setiap manusia. Justru dalam keadilan itulah Tuhan nampak dalam komunitas masyarakat.

Dalam bukunya *Knowledge and the sacred*, Nasr menyatakan bahwa, dalam permulaan realitas itu adalah ada dan pengetahuan. Pengetahuan itu terus pada hubungan dengan yang prinsip. Namun dengan adanya modernisasi, menurut Nasr, pengetahuan manusia menjadi ‘desakraslisasi’. Padahal pengetahuan itu sejatinya suci^{xiv}. Nasr kemudian membuat kritik terhadap ilmu pengetahuan modern Barat. Menurutnya, sains modern mereduksi seluruh kualitas kepada kuantitas. Jadi, pandangan dunia metafisis seakan tidak ada di dalam sains modern.^{xv} Metafisika direduksi menjadi filsafat rasional, yang akhirnya menjadi pelengkap sains dan matematika. Padahal kosmologi adalah ilmu sakral (sacra) yang menjelaskan kaitan dunia materi dengan wahyu dan doktrin yang bernuansa metafisika.

E. Universalitas Islam: Menuju Dunia tanpa Sisi

Islam diwayukan oleh Tuhan setiap waktu dan setiap masa. Pesan yang disampaikan oleh Nabi adalah untuk merubah dunia menjadi yang lebih baik, untuk membentuk kondisi yang lebih baik di dunia ini, begitupun Islam merupakan agama untuk seluruh manusia dan bersifat universal, bukan parsial.

Salah satu bukti dari universalitas Islam adalah bahwa, Tuhan dari Islam adalah Tuhan untuk semesta alam (*Rabb al ‘Alamin*). Ini dibuktikan oleh al Qur’an sendiri yaitu surat al Fatihah “Segala puji adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam”. Dari sini dapat diartikan bahwa Tuhannya orang Islam adalah penguasa alam jagad raya, Dialah yang mengatur segalanya. Dari sini Tuhan adalah sebuah ‘realitas’ yang tanpa paralel, melampaui semua sifat-sifat makhluk. Dia tidak sama dengan para dewa yang ada dalam beberapa agama-agama yang lain yang menjadikan tuhan sebagai makhluk bahkan hewan atau sesuatu makhluk hidup yang lain. Tuhan tidak beranak maupun diperanakkan.

Di dalam Islam juga ada persamaan (*equality*). Manusia, sejatinya diciptakan oleh Tuhan sebagai kholifah di muka bumi ini. Mereka diciptakan dari sesuatu yang suci.^{xvi} Superioritas dari ras tertentu tidak hanya dicegah di dalam Islam, namun persamaan dari manusia adalah sesuatu yang niscaya di dalam Islam. Di dalam Islam, semua manusia adalah sama, semua dari satu ayah dan ibu dan satu anggota di dalam bumi Tuhan. Tidak ada yang lebih baik dari yang lain, mereka semua tergantung ketaatannya kepada Tuhan.

Di dalam Islam juga terdapat kebebasan berpikir. Tidak ada paksaan di dalam beragama. Semua boleh memilih sesuai jalan hidup yang ia inginkan. Semua

nampak mana yang salah dan mana yang benar. Di dalam Islam keyakinan setiap orang merupakan tugas masing-masing individu. Dalam konteks ini, universalitas Islam masuk di dalam spiritualitas manusia di bumi ini.

Dari sini, Islam telah mengajarkan pluralitas di dalam keberagaman. Oleh karena itu, wajar dahulu orang-orang Yahudi dan Nasrani berkumpul dengan damai bersama Nabi ketika melakukan musyawarah di dalam bernegara. Selain itu Islam mengajarkan nilai-nilai berpikir. Manusia dituntut untuk memikirkan alam ini dengan sebaiknya. Manusia harus belajar tentang alam semesta ini. Di dalam al Qur'an juga diterangkan bahwa keadaan alam semesta, bergantinya siang dan malam, langit yang tetap dan indah merupakan bukti atau tanda bagi orang yang menggunakan akalnyanya. Al Qur'an juga mengajak manusia untuk belajar hidup bernegara dan jangan sampai melakukan kerusakan.

Singkatnya, Islam mengharuskan manusia untuk berfikir secara mendalam melalui pandangan yang jauh. Dan hendaknya ia mengambil yang terbaik untuk menunjukkan eksistensinya sebagai kholifah di dunia. Dari alasan ini, nilai-nilai keilmuan Islam membantu kemanusiaan. Inilah mengapa para ilmuan terdahulu selama berabad-abad lamanya terus menerus mengembangkan keilmuan Islam. Mereka termasuk diantaranya, Jabin bin Hayyan, al Razi, Ibn Sina dan Nasiruddin al Tusi. Mereka adalah para ilmuan di segala bidang diantaranya: filsafat, fisika, astronomi, kimia dan sebagainya. Karya-karya Ibnu Sina banyak diajarkan di perguruan tinggi Barat sampai akhir abad ini.

Demikian juga konsep hidup di dalam Islam adalah sebagai bukti dari universalnya Islam. Manusia dituntut untuk hidup tidak berlebihan di dunia ini. Harus ada keseimbangan antara yang material dan spiritual. Manusia juga harus berusaha untuk mencari nafkah di dunia tidak hanya memikirkan akhirat saja. Untuk menuju spiritualitas dan keseimbangan kosmis ini, manusia dituntut untuk menyeimbangkan dimensi spiritualitas dan materi. Jadi, ada kesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagian orang membayangkan bahwa sejak Muhammad menjadi nabi terakhir, maka wahyu Tuhan telah berhenti. Ini tidak benar karena arti dari berakhirnya kenabian tidak hanya setelah nabi Islam, namun petunjuk Islam tetaplah ada dengan banyaknya ulama' yang lahir dan muncul. Dengan kata lain. *Al Ulama warathatu al Anbiya'*.

Universalitas Islam yang mendasar mengindikasikan bahwa Islam dengan peradabannya memprioritaskan kehidupan yang bergariskan pada 'divine principle' sehingga Islam dimunculkan dengan watak kosmopolitan sebagaimana diwacanakan oleh mendiang Abdurrahman Wahid yang dikenal sebagai Gus Dur.



Dengan itu maka Islam dikenal sebagai agama yang membumi. Dari sini, Islam dapat berdialog bebas dengan agama-agama lain. Nasr sangat mengedepankan hal ini.

Dunia ini sejatinya berisi doktrin dan peradaban. Dari sini nampak universalitas Islam dengan keragaman masyarakat yang majemuk. Islam merupakan agama yang dikirim oleh Allah kepada Nabi untuk seluruh umat manusia. Ada sebuah prinsip kesucian yang termanifestasikan ke dalam keberagaman masyarakat modern saat ini. Maka dari itu Nasr menyebut dengan *'one God many prophets'*. Dengan pengetahuan metafisik manusia dapat menangkap universalitas pewahyuan.^{xvii}

Sejak dunia ini diciptakan, ia telah merefleksikan kebesaran nama Tuhan. Dalam spiritual Islam ditekankan bahwa seluruh alam adalah manifestasi dari Tuhan yang absolut. Akar dari eksistensi manusia adalah bersumber dari realitas ketuhanan. Terkadang orang Barat mengatakan bahwa Tuhannya orang Islam sebatas pada Tuhan tentang keadilan namun bukan pada kasih sayang. Ini tidak benar adanya. Karena kasih sayang dan cinta Tuhan tetap termanifestasi pada seluruh makhluk hidup di muka bumi ini.^{xviii}

F. Penutup

Dunia saat ini adalah sejatinya tanpa sisi, dalam artian kita tidak 'terkotak-kotak' kepada Barat maupun Timur, namun Islam dengan watak universalnya menaungi semua aspek peradaban baik Barat maupun Timur. Secara tegas Islam menyatakan bahwa Barat dan Timur adalah milik Tuhan. Jadi semua adalah dalam 'rangkulan' Islam. Oleh karena itu banyak sekali pandangan tentang Islam itu sendiri yang berbeda.

Arkoun, pemikir al Jazair menginginkan dunia ini tanpa sisi. Ia mengkritik dunia Islam karena menurutnya, Islam mengalami stagnansi pemikiran. Oleh karena itu kosmopolitanisme saat ini perlu disuarakan kembali. Meminjam Gus Dur bahwa di dalam agama Islam terdapat watak universalnya. Nurcholish Madjid dan kawan-kawan juga menulis tentang universalitas ini. Sedangkan Nasr, karena berlatang belakang Syi'li dan ayahnya juga seorang pemikir maka ada yang mengelompokkan ia sebagai tradisional. Namun ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah liberal dengan pemikiran pluralismenya itu. Namun ia telah memberikan sumbangan pemikiran kontemporer yang nyata, utamanya tentang peradaban Islam.

Dalam buku "the Heart of Islam" ini, Nasr seakan mengajak kita untuk hidup damai di bumi Tuhan. Hendaknya kita hidup berdampingan dengan agama yang lain tanpa dibumbui curiga. Bukankah tidak ada paksaan di dalam beragama.

Islam sendiri adalah agama damai (*peace*). Nasr sendiri hidup di dalam dua budaya, yaitu Barat dan Timur, Amerika dan Iran. Akhirnya pemikiran Nasr berkembang setelah ia bertemu dengan Frithjof Schuon, seorang perennialis. Namun jika kita ingat bahwa di London juga terdapat Aldous Huxley yang seorang perennialis, tentu hal ini juga bisa mempengaruhi pemikiran Nasr.

Islam hendaknya dihadirkan secara kultural. Telah banyak para pemikir yang mencoba menghadirkan Islam secara kultural diantaranya Munir Mulkan, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Komaruddin Hidayat. Islam tentunya bisa di'bedah' dari berbagai aspek. Namun jika Islam bersifat lentur dengan budaya kosmopolitanisme itu maka Islam telah menjadi agama humanis yang memang untuk kemanusiaan itu sendiri. Budaya dan peradaban selalu lentur dan selalu berubah dengan perkembangan zaman.

Apa yang dilakukan oleh Nasr adalah meredefinisi Islam. Islam bukanlah agama yang 'keras' dan 'garang', namun dengan pandangan sufinya Nasr mencoba 'melenturkan' Islam dari aspek perennial dan budaya. Tentu hal ini juga pengaruh dari sufi master semacam Rumi dan Ibn 'Arabi. Karena Rumi merupakan perwakilan dari para Universalis. Dengan prosa-prosanya itu, Rumi menghadirkan agama dengan kembali kepada dimensi esoterik. Manusia berbeda secara kultur, ras, dan exoteriknya. Namun dalam unsur esoterisnya manusia sama, yaitu memiliki spiritual yang selalu ingin kembali kepada wujud asalnya yaitu Tuhan. Meminjam Corbin, manusia adalah bentuk Tuhan yang lain.

Melihat pemikiran Nasr tentu tidak lepas juga dengan melihat pemikiran tokoh yang mempengaruhinya misal, Titus Burckhardt, A.K. Coomaraswamy, dan Frithjof Schuon. Selain itu William C. Chittick dan Sachiko Murata juga pemikirannya sejalan dengan Nasr dalam membedah Islam. Oleh karena itu pemikiran Nasr sangat multidimensi sebagaimana juga diungkap oleh Azyumardi Azra. Namun kebanyakan pengkaji meletakkan ia sebagai perennialis, pengagum Frithjof Schuon. Ia berusaha menyatukan agama melalui dimensi esoteris agama. Islam menjadi agama yang universal jika kita melihatnya dari cara pandang spiritual. Namun Nasr, agaknya, tidak terjebak pada penyamaan agama tapi berupaya mengembangkan toleransi antar umat beragama dengan watak Islam universal.

Di Indonesia kita bisa melihat pemikiran Gus Dur yang dikenal dengan bapak pluralisme. Agaknya pemikiran Gus Dur, Cak Nur dan kawan-kawan berupaya menyajikan Islam dari cara pandang peradaban, bukan kepada struktur yang kaku. Dengan cara pandang ini, maka toleransi dan kerukunan hidup beragama akan tercapai.



Islam sendiri merupakan sebuah diskursus jika dijadikan sebagai kajian. Islam menjadi sebuah kesadaran yang menggejala dan senantiasa merasuk pada jantung peradaban orang-orang muslim di dunia ini. Islam identik dengan cara hidup yang mendorong pada keselamatan. Nasr sendiri menyatakan bahwa Tuhan telah mengajarkan manusia standar kehidupan yang jelas melalui para NabiNya. Dan setiap perkembangan manusia, Tuhan telah mengutus para nabi, Nasr mengatakan dengan “one God many Prophets”. Semua agama bersumber dari “divine Reality”. Kata William C. Chittick dalam ‘the Essential Seyyed Hossein Nasr’ *God as Reality*. Menurut Nasr “the beginning was consciousness”. Awal sesuatu itu adalah kesadaran. Sedangkan menurut al Ghazali “*awwal al din ma’rifat Allah*”, awal dari agama itu adalah mengetahui Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: Longmans, 1976),
- Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred*, (California: Preager, 2010),
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000),
- Ali Rafea, *The Book of Essentials Islam*, (California: The Book Foundation, 2005),
- Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: George Allen and Unwi, 2000),
- Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim’s Guide to the Modern World*, (Chicago: KAZI Publications, 2003),
- Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1970),
- Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (London: Harpercollins Publisher, 2002)
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989),
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002),
- Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*, (Bandung: Mizan, 1998), 400.

Seyyen Hossein Nasr, “An Interview on Islam and Inter-Religious Dialogue” dalam *Universal Dimensions of Islam: Studies in Comparative Religion*, Patrick Laude (ed), (Bloomington: World Wisdom, 2011),

Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (London: Harpercollins Publisher, 2002),

Endnote:

ⁱ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: Longmans, 1976), 79.

ⁱⁱ Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred*, (California: Preager, 2010), 1.

ⁱⁱⁱ Ibid, 2.

^{iv} Ibid.

^v Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 441.

^{vi} Ali Rafea, *The Book of Essentials Islam*, (California: The Book Foundation, 2005), 11.

^{vii} Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: George Allen and Unwin, 2000), 11.

^{viii} Ibid.

^{ix} Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, (Chicago: KAZI Publications, 2003), 3.

^x Ibid.

^{xi} Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (New York: State University of New York Press, 1970), 43.

^{xii} Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (London: Harpercollins Publisher, 2002)

^{xiii} Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, 165.

^{xiv} Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989), 6.

^{xv} Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), 197.

^{xvi} Lihat Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*, (Bandung: Mizan, 1998), 400.

^{xvii} Seyyen Hossein Nasr, “An Interview on Islam and Inter-Religious Dialogue” dalam *Universal Dimensions of Islam: Studies in Comparative Religion*, Patrick Laude (ed), (Bloomington: World Wisdom, 2011), 57.

^{xviii} Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, (London: Harpercollins Publisher, 2002), 204.

